



## Transformasi Pedagogis Pembelajaran Sejarah Islam di Era Digital

Syarifudin Basyar\*

Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung

email: [syarifudinbasyar@radenintan.ac.id](mailto:syarifudinbasyar@radenintan.ac.id)

\*Korespondensi: email: [syarifudinbasyar@radenintan.ac.id](mailto:syarifudinbasyar@radenintan.ac.id)

### Abstrak

#### **History Artikel:**

*Diterima 1 Desember 2025*

*Direvisi 10 Desember 2025*

*Diterima 15 Desember 2025*

*Tersedia online 21*

*Desember 2025*

Artikel ini menganalisis transformasi pembelajaran Sejarah Peradaban Islam di era digital melalui studi literatur sistematis terhadap 30 artikel jurnal terindeks SINTA dan Scopus periode 2019-2024. Hasil penelitian mengungkap tiga tren transformasi utama: pertama, transformasi konten dan akses melalui digitalisasi sumber primer, museum virtual, dan teknologi imersif; kedua, transformasi pedagogis dengan adopsi flipped classroom, pembelajaran berbasis proyek, dan digital storytelling; ketiga, transformasi literasi dan keterampilan yang berfokus pada pengembangan literasi digital historis dan berpikir kritis. Analisis menunjukkan efektivitas signifikan integrasi digital dalam meningkatkan motivasi belajar (effect size 0.45-0.78), pemahaman konseptual, dan keterampilan berpikir historis. Namun, tantangan utama meliputi kesenjangan digital, keterbatasan kompetensi TPACK guru, isu kualitas konten digital, dan risiko reduksionisme teknologi yang menyederhanakan narasi sejarah kompleks. Disimpulkan bahwa transformasi digital pembelajaran Sejarah Peradaban Islam memerlukan pendekatan seimbang yang menyinergikan inovasi teknologi dengan kedalaman pedagogis dan ketelitian metodologi sejarah.

#### **Kata kunci:**

Berpikir Historis, Pembelajaran Digital, Sejarah Peradaban Islam, Transformasi Digital

### Pendahuluan

Era digital telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan identitas keislaman, menghadapi tantangan sekaligus peluang besar dalam melakukan transformasi pedagogis. Di satu sisi, metode pembelajaran konvensional yang masih bertumpu pada ceramah dan hafalan kronologi dinilai semakin tidak relevan dengan karakter generasi digital yang lebih akrab dengan teknologi dan menginginkan pembelajaran yang interaktif serta kontekstual (Putra, 2021). Di sisi lain, kemajuan teknologi digital menawarkan berbagai kemungkinan baru dalam penyajian materi sejarah yang lebih menarik, mendalam, dan bermakna.

Permasalahan utama yang dihadapi dalam pembelajaran Sejarah Peradaban Islam saat ini adalah adanya kesenjangan antara potensi yang ditawarkan oleh teknologi digital dengan implementasi nyata di lapangan. Banyak institusi pendidikan yang telah mencoba mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, namun seringkali integrasi tersebut bersifat tambahan (add-on) dan tidak menyentuh perubahan pedagogis yang mendasar (Syahputra, 2023). Selain itu, banjir informasi di ruang digital juga menciptakan tantangan baru berupa

maraknya konten sejarah yang tidak akurat, bias, atau bahkan menyesatkan, yang memerlukan kemampuan literasi digital yang baik dari baik guru maupun peserta didik (Fata, 2020).

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memetakan secara komprehensif transformasi yang sedang terjadi dalam pembelajaran Sejarah Peradaban Islam di era digital. Dengan memahami pola, efektivitas, dan tantangan transformasi tersebut, para pemangku kepentingan dapat mengembangkan strategi yang lebih terarah dan efektif dalam memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Artikel ini berposisi sebagai sintesis terhadap berbagai penelitian yang telah dilakukan dalam lima tahun terakhir, dengan tujuan memberikan gambaran yang utuh tentang perkembangan terkini dalam bidang ini.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti aspek-aspek tertentu dari integrasi teknologi dalam pembelajaran sejarah. Rahman (2022) misalnya, membahas tentang pemanfaatan sumber digital dalam pembelajaran sejarah Islam, sementara Hidayat (2024) mengeksplorasi penggunaan virtual reality untuk pembelajaran sejarah. Namun, belum banyak kajian yang menyatukan berbagai aspek tersebut dalam sebuah analisis yang komprehensif tentang transformasi pedagogis yang lebih luas. Artikel ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan analisis literatur sistematis terhadap berbagai penelitian terkait.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi tren dan pola transformasi digital dalam pembelajaran Sejarah Peradaban Islam; (2) menganalisis efektivitas berbagai bentuk integrasi teknologi digital dalam pembelajaran; (3) mengidentifikasi tantangan dan hambatan dalam transformasi digital pembelajaran; serta (4) merumuskan rekomendasi strategis untuk pengembangan pembelajaran Sejarah Peradaban Islam yang lebih efektif di era digital. Dengan demikian, kontribusi artikel ini diharapkan dapat memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan kebijakan, kurikulum, dan praktik pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman.

### **Metode/ منهجية البحث**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sistematis (systematic literature review) yang dirancang untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan penelitian yang relevan secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi (Xiao & Watson, 2019). Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya dalam memberikan gambaran komprehensif tentang perkembangan penelitian dalam suatu bidang tertentu berdasarkan bukti-bukti yang telah dipublikasikan.

Strategi pencarian literatur dilakukan melalui beberapa database ilmiah terkemuka, termasuk Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), ScienceDirect, dan Scopus. Pencarian dilakukan dengan menggunakan kombinasi kata kunci Boolean yang mencakup: ("Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam" OR "Islamic Civilization History Learning") AND ("era digital" OR "digital era" OR "teknologi digital") AND ("transformasi" OR "perubahan" OR "inovasi"). Batasan waktu publikasi ditetapkan dari tahun 2019 hingga 2024 untuk memastikan bahwa analisis didasarkan pada penelitian-penelitian terkini.

Kriteria inklusi yang diterapkan dalam seleksi artikel meliputi: (1) artikel harus berupa penelitian empiris atau kajian konseptual yang membahas integrasi teknologi digital dalam pembelajaran Sejarah Peradaban Islam; (2) diterbitkan dalam jurnal ilmiah terindeks SINTA (peringkat 1-4) atau Scopus; (3) tersedia dalam teks lengkap; dan (4) memiliki struktur artikel yang lengkap (abstrak, pendahuluan, metode, hasil, pembahasan, kesimpulan). Sementara itu,

kriteria eksklusi mencakup: (1) artikel prosiding, buku, atau tesis/disertasi; (2) artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian; dan (3) artikel duplikat.

Proses seleksi artikel mengikuti protokol PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) yang meliputi tahapan identifikasi, penyaringan (screening), penilaian kelayakan (eligibility), dan inklusi. Dari 485 artikel yang teridentifikasi pada tahap awal, setelah melalui proses penyaringan yang ketat berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, sebanyak 30 artikel memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik (thematic analysis) mengacu pada model Braun dan Clarke (2006). Proses analisis meliputi: (1) familiarisasi dengan data melalui pembacaan berulang terhadap artikel-artikel terpilih; (2) pembuatan kode awal untuk bagian-bagian teks yang relevan; (3) pencarian tema dengan mengelompokkan kode-kode yang serupa; (4) peninjauan tema untuk memastikan koherensi; (5) pendefinisian dan pemberian nama tema; serta (6) produksi laporan akhir. Seluruh proses analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak NVivo 12 untuk memastikan ketelitian dan konsistensi.

## Hasil

### A. Profil dan Karakteristik Literatur

Dari 30 artikel yang dianalisis, terdapat variasi dalam beberapa aspek karakteristik. Berdasarkan tingkat indeksasi, 22 artikel (73.3%) terindeks SINTA dengan distribusi: Sinta 2 (8 artikel), Sinta 3 (7 artikel), dan Sinta 4 (7 artikel). Sisanya 8 artikel (26.7%) terindeks Scopus. Dari segi metodologi, penelitian kualitatif mendominasi dengan 18 artikel (60%), diikuti oleh mixed-methods (8 artikel, 26.7%), dan kuantitatif (4 artikel, 13.3%). Mayoritas penelitian (25 artikel, 83.3%) dilakukan di lingkungan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam dan Madrasah Aliyah di Indonesia.

### B. Transformasi Konten dan Sumber Belajar

Digitalisasi telah mengubah secara radikal lanskap konten pembelajaran Sejarah Peradaban Islam. Temuan penelitian mengungkap beberapa bentuk transformasi konten yang signifikan:

Pertama, digitalisasi sumber primer sejarah Islam. Berbagai proyek digitalisasi manuskrip, dokumen arsip, peta historis, dan artefak bersejarah telah membuat sumber-sumber autentik tersebut dapat diakses secara lebih luas. Perpustakaan nasional dan internasional seperti British Library, Bibliothèque nationale de France, dan Perpustakaan Nasional RI telah mendigitalkan koleksi penting mengenai sejarah Islam yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran (Rahman, 2022). Akses terhadap sumber primer digital ini memungkinkan peserta didik untuk melakukan analisis sejarah secara langsung, mengembangkan keterampilan berpikir historis seperti sourcing dan kontekstualisasi.

Kedua, pengembangan museum dan situs virtual. Teknologi virtual reality (VR) dan augmented reality (AR) memungkinkan pembuatan tur virtual ke situs-situs bersejarah penting dalam peradaban Islam seperti Masjidil Haram, Kota Baghdad era Abbasiyah, Kompleks Topkapi Istanbul, dan Istana Alhambra di Granada (Hidayat, 2024). Pengalaman imersif ini memberikan konteks spasial yang kaya dan membantu peserta didik memahami hubungan antara arsitektur, tata kota, dan kehidupan sosial-budaya dalam peradaban Islam.

Ketiga, produksi konten multimedia interaktif. Video animasi sejarah, podcast tematik, infografis interaktif, dan timeline digital menjadi media alternatif yang populer untuk menyajikan narasi sejarah. Konten semacam ini seringkali lebih menarik perhatian generasi muda dibandingkan buku teks konvensional (Siregar, 2023). Beberapa platform seperti YouTube dan Spotify telah menjadi sarana distribusi konten sejarah Islam yang dikemas secara kreatif namun tetap berbasis riset.

Keempat, munculnya platform khusus pembelajaran sejarah Islam. Beberapa website dan aplikasi mobile khusus telah dikembangkan untuk pembelajaran sejarah Islam, yang menyajikan materi secara terstruktur, dilengkapi dengan kuis interaktif, forum diskusi, dan fitur gamifikasi (Aziz, 2024). Platform-platform ini memungkinkan pembelajaran yang lebih personal dan adaptif sesuai dengan kebutuhan dan kecepatan belajar masing-masing peserta didik.

### **C. Transformasi Pedagogis dan Metode Pembelajaran**

Integrasi teknologi digital tidak hanya mengubah apa yang dipelajari, tetapi juga bagaimana proses pembelajaran terjadi. Beberapa model pedagogis baru yang diidentifikasi dalam literatur:

Flipped Classroom menjadi salah satu model yang banyak diadopsi. Dalam konteks pembelajaran Sejarah Peradaban Islam, peserta didik mempelajari materi melalui video, bacaan digital, atau podcast di luar kelas, sementara waktu di dalam kelas digunakan untuk diskusi mendalam, analisis kasus, dan aktivitas kolaboratif (Syahputra, 2023). Model ini memungkinkan pemanfaatan waktu tatap muka yang lebih optimal untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Project-Based Learning (PjBL) berbasis digital juga semakin populer. Peserta didik diajak untuk mengerjakan proyek-proyek seperti membuat film dokumenter sejarah, blog tematik, peta digital interaktif, atau rekonstruksi 3D bangunan bersejarah menggunakan perangkat digital (Nurdin, 2023). Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan pemahaman sejarah, tetapi juga keterampilan abad 21 seperti kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital.

Digital storytelling telah menjadi metode yang efektif untuk mengajarkan sejarah. Dengan memanfaatkan alat-alat digital untuk audio, visual, dan narasi, peserta didik dapat menciptakan cerita sejarah yang menarik tentang tokoh, peristiwa, atau konsep penting dalam peradaban Islam (Halimah, 2022). Metode ini membantu mengembangkan kemampuan naratif dan empati historis, sekaligus keterampilan teknis dalam produksi konten digital.

Game-based learning dan simulasi sejarah mulai diterapkan, meskipun masih dalam skala terbatas. Game edukasi tentang perdagangan di Jalur Sutra, simulasi pengambilan keputusan di masa kekhalifahan, atau permainan peran (role-play) dalam konteks sejarah tertentu dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan kontekstual (Maulana, 2023). Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk "mengalami" sejarah secara lebih langsung dan reflektif.

### **D. Transformasi Literasi dan Keterampilan**

Era digital juga menggeser fokus pembelajaran dari penguasaan fakta sejarah menuju pengembangan kapasitas dan keterampilan yang lebih kompleks:

Literasi digital historis menjadi kompetensi kritis yang perlu dikembangkan. Ini mencakup kemampuan untuk mencari, mengevaluasi kredibilitas, dan menggunakan sumber digital secara etis dalam kajian sejarah (Putra, 2021). Peserta didik perlu diajarkan untuk mengenali bias dalam representasi sejarah digital, membedakan antara sumber primer dan sekunder di ruang digital, serta memahami etika dalam menggunakan dan mengutip sumber digital.

Keterampilan berpikir historis (historical thinking) dikembangkan melalui media digital. Keterampilan inti seperti sourcing (menganalisis sumber), kontekstualisasi, koraborasi, dan reasoning tentang sebab-akibat dapat dilatih dengan menggunakan sumber dan alat digital (Priyanto, 2023). Misalnya, dengan membandingkan berbagai representasi digital tentang suatu peristiwa sejarah, peserta didik dapat belajar tentang multiperspektivitas dalam historiografi.

Kemampuan analisis kritis terhadap narasi sejarah digital menjadi semakin penting. Di tengah banjir informasi dan konten sejarah yang bervariasi kualitasnya di internet, peserta didik

perlu dibekali kemampuan untuk menganalisis secara kritis berbagai narasi sejarah yang mereka temui di media sosial, website, atau platform digital lainnya (Fata, 2020). Ini termasuk kemampuan untuk mengidentifikasi agenda, bias, dan simplifikasi dalam representasi sejarah.

### **E. Efektivitas Transformasi Digital**

Analisis terhadap penelitian-penelitian empiris menunjukkan pola efektivitas yang konsisten dari integrasi teknologi digital dalam pembelajaran Sejarah Peradaban Islam:

Peningkatan motivasi dan keterlibatan belajar menjadi temuan yang paling konsisten. Hampir semua penelitian melaporkan peningkatan signifikan dalam minat dan partisipasi peserta didik ketika teknologi digital diintegrasikan dalam pembelajaran. Media visual dan interaktif dinilai lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari generasi digital dibandingkan metode konvensional (Siregar, 2023). Dalam studi kuantitatif, effect size yang dilaporkan berkisar antara 0.45 hingga 0.78 untuk peningkatan motivasi belajar.

Peningkatan pemahaman konseptual dan retensi informasi juga dilaporkan dalam banyak penelitian. Konten multimedia dan pengalaman imersif membantu peserta didik memahami konsep-konsep sejarah yang abstrak dan kompleks dengan lebih baik (Hidayat, 2024). Visualisasi data sejarah, peta interaktif, dan linimasa digital membantu dalam memahami hubungan spasial dan temporal dalam peristiwa sejarah.

Pengembangan keterampilan berpikir historis yang lebih baik tercatat dalam beberapa penelitian. Pembelajaran berbasis inkuiri dengan menggunakan sumber digital primer terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan analisis sumber, kontekstualisasi historis, dan pembangunan argumen sejarah (Priyanto, 2023). Peserta didik menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengevaluasi kredibilitas sumber dan membangun narasi sejarah yang berdasar pada bukti.

Peningkatan keterampilan kolaborasi dan komunikasi digital diamati dalam penelitian yang menggunakan pendekatan project-based learning. Proyek-proyek kolaboratif berbasis digital tidak hanya mengembangkan pemahaman sejarah, tetapi juga keterampilan kerja tim, komunikasi digital, dan manajemen proyek (Nurdin, 2023). Peserta didik belajar untuk berkolaborasi secara efektif dalam lingkungan digital, suatu keterampilan yang sangat relevan dengan dunia kerja masa depan.

### **F. Tantangan dan Hambatan Transformasi**

Meskipun potensi transformasi digital sangat besar, berbagai tantangan dan hambatan juga diidentifikasi dalam literatur:

Kesenjangan digital (digital divide) menjadi tantangan struktural yang paling serius. Ketimpangan akses terhadap infrastruktur teknologi (internet, perangkat digital), kualitas koneksi internet, dan keterampilan digital dasar masih sangat nyata antara wilayah perkotaan dan pedesaan, serta antara sekolah-sekolah dengan sumber daya yang berbeda (Wahyuni, 2022). Hal ini berpotensi memperlebar kesenjangan kualitas pendidikan jika tidak diatasi secara sistematis.

Keterbatasan kompetensi TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) guru menghambat integrasi teknologi yang bermakna. Banyak guru Sejarah Peradaban Islam memiliki penguasaan konten yang baik, tetapi kurang terampil dalam mengintegrasikan teknologi dengan pedagogi yang sesuai untuk pembelajaran sejarah yang mendalam (Syahputra, 2023). Pelatihan guru yang ada seringkali masih berfokus pada keterampilan teknis penggunaan teknologi, bukan pada integrasi pedagogis yang efektif.

Isu kualitas dan akurasi konten digital sejarah menjadi perhatian serius. Banyak konten sejarah Islam yang tersedia di internet, terutama di media sosial dan platform berbagi video, memiliki kualitas yang beragam dan tidak selalu akurat secara akademis (Fata, 2020). Guru dan peserta didik perlu memiliki literasi digital yang cukup untuk dapat mengevaluasi dan memilih sumber yang kredibel.

Risiko reduksionisme teknologi terhadap kompleksitas sejarah perlu diwaspadai. Teknologi digital, dengan kemampuannya untuk menyederhanakan dan memvisualisasikan informasi, berisiko mereduksi narasi sejarah yang kompleks menjadi penyajian yang simplistik dan kurang nuansa (Zarkasyi, 2022). Sejarah peradaban Islam yang kaya dengan dinamika sosial, politik, ekonomi, dan intelektual bisa menjadi tereduksi jika hanya disajikan sebagai rangkaian fakta yang dihias dengan efek teknologi.

Beban kognitif dan distraksi dalam pembelajaran digital menjadi tantangan praktis. Desain pembelajaran digital yang terlalu padat informasi atau tidak terstruktur dengan baik dapat meningkatkan beban kognitif peserta didik dan mengalihkan perhatian dari substansi pembelajaran (Maulana, 2023). Selain itu, akses yang mudah ke hiburan dan media sosial di perangkat digital yang sama juga dapat menjadi sumber distraksi selama pembelajaran.

### **G. Model Integratif untuk Transformasi Bermakna**

Berdasarkan sintesis temuan, penelitian ini mengusulkan sebuah model integratif untuk transformasi digital pembelajaran Sejarah Peradaban Islam yang bermakna. Model ini menekankan pentingnya keseimbangan antara tiga elemen utama: teknologi, pedagogi, dan substansi sejarah.

**Pertama**, teknologi harus dipandang sebagai alat (means) bukan tujuan (end) dalam pembelajaran. Pilihan teknologi harus didasarkan pada pertanyaan pedagogis mendasar: "Bagaimana teknologi ini dapat membantu peserta didik memahami kompleksitas Sejarah Peradaban Islam dengan lebih baik?" Teknologi harus dipilih dan didesain untuk mendukung tujuan pembelajaran yang spesifik, bukan sekadar karena kecanggihannya.

**Kedua**, pedagogi digital perlu dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran sejarah yang baik. Ini termasuk pengembangan keterampilan berpikir historis, pemahaman kontekstual, dan kemampuan analisis kritis. Teknologi harus diintegrasikan dalam desain pembelajaran yang mendorong inkuiri, refleksi, dan konstruksi pengetahuan secara aktif oleh peserta didik.

**Ketiga**, integritas akademik dan kedalaman substansi sejarah harus tetap menjadi prioritas. Transformasi digital tidak boleh mengorbankan kompleksitas dan nuansa dalam kajian sejarah. Representasi digital sejarah perlu menjaga akurasi akademik, mengakui multiperspektivitas, dan menghindari simplifikasi yang menyesatkan.

**Keempat**, pengembangan kapasitas guru menjadi kunci keberhasilan. Program pengembangan profesional guru perlu dirancang untuk membangun kompetensi TPACK yang komprehensif, yang mencakup tidak hanya keterampilan teknis tetapi juga pemahaman tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran sejarah secara efektif.

**Kelima**, pendekatan yang inklusif dan berkeadilan perlu diadopsi. Transformasi digital harus mempertimbangkan keberagaman kondisi dan sumber daya di berbagai wilayah, dan mengupayakan solusi yang dapat menjangkau semua peserta didik tanpa terkecuali. Ini mungkin melibatkan kombinasi antara pendekatan high-tech dan low-tech, serta pemanfaatan teknologi yang sudah tersedia secara luas.

### **Diskusi**

Transformasi digital dalam pembelajaran Sejarah Peradaban Islam merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi tersebut bukan sekadar tentang adopsi alat-alat teknologi baru, melainkan menyangkut perubahan yang lebih mendasar dalam paradigma, metode, dan tujuan pembelajaran. Diskusi ini akan mengeksplorasi implikasi temuan-temuan tersebut dalam konteks yang lebih luas.

Pertama, transformasi digital membawa pembelajaran Sejarah Peradaban Islam semakin dekat dengan praktik penelitian sejarah kontemporer. Digitalisasi sumber primer dan pengembangan database sejarah memungkinkan peserta didik untuk mengakses dan bekerja dengan bahan-bahan yang serupa dengan yang digunakan oleh sejarawan profesional. Hal ini menciptakan peluang untuk pembelajaran berbasis inkuiri yang autentik, di mana peserta didik tidak hanya mengonsumsi pengetahuan sejarah tetapi juga terlibat dalam proses konstruksi pengetahuan sejarah (Wineburg, 2001). Namun, akses terhadap sumber digital yang melimpah juga memerlukan pengembangan keterampilan literasi informasi dan berpikir kritis yang lebih sophisticated.

Kedua, teknologi digital mengubah hubungan antara peserta didik dengan pengetahuan sejarah. Dalam lingkungan digital, pengetahuan sejarah tidak lagi bersifat statis dan terpusat pada otoritas guru atau buku teks, tetapi menjadi lebih cair, terdistribusi, dan terbuka untuk interpretasi. Peserta didik dapat mengakses berbagai perspektif dan narasi sejarah dari sumber-sumber yang beragam, yang pada satu sisi memperkaya pemahaman tetapi di sisi lain juga memerlukan kemampuan untuk menavigasi dan mengevaluasi informasi yang kompleks dan terkadang kontradiktif. Ini sesuai dengan konsep *connected learning* yang menekankan pada pembelajaran yang terhubung dengan minat, komunitas, dan peluang di era digital (Ito et al., 2013).

Ketiga, transformasi digital menantang batas-batas tradisional antara sejarah sebagai disiplin akademis dan sejarah sebagai konsumsi publik. Platform digital seperti YouTube, podcast, dan media sosial telah menjadi ruang di mana narasi sejarah diproduksi, dikonsumsi, dan didiskusikan oleh publik yang lebih luas. Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam di era digital perlu mempersiapkan peserta didik untuk tidak hanya menjadi konsumen pasif tetapi juga produsen dan kritikus yang cerdas terhadap representasi sejarah di ruang publik digital. Ini mencakup pengembangan kemampuan untuk menganalisis bagaimana sejarah direpresentasikan dalam berbagai media digital, memahami politik representasi sejarah, dan berpartisipasi secara kritis dalam wacana sejarah di ruang digital.

Keempat, teknologi imersif seperti *virtual reality* dan *augmented reality* membuka kemungkinan baru untuk pengalaman belajar sejarah yang lebih embodied dan kontekstual. Dengan teknologi ini, peserta didik dapat "mengunjungi" situs-situs bersejarah, "melihat" rekonstruksi bangunan bersejarah, atau "mengalami" simulasi peristiwa sejarah dalam konteks yang lebih hidup. Pendekatan ini sejalan dengan teori embodied cognition yang menekankan pada peran pengalaman sensorimotor dalam pembelajaran (Barsalou, 2008). Namun, penting untuk diingat bahwa rekonstruksi digital sejarah selalu melibatkan interpretasi dan pilihan tertentu, sehingga perlu disertai dengan refleksi kritis tentang bagaimana dan mengapa rekonstruksi tersebut dibuat.

Kelima, transformasi digital memperkuat relevansi pembelajaran Sejarah Peradaban Islam dengan isu-isu kontemporer. Dengan akses terhadap sumber digital yang kaya, peserta didik dapat mengeksplorasi hubungan antara masa lalu dan masa kini dengan lebih langsung, misalnya dengan menganalisis akar sejarah dari isu-isu kontemporer seperti hubungan antar agama, globalisasi, atau perubahan lingkungan. Pendekatan ini dapat membantu peserta didik mengembangkan *historical consciousness* – kesadaran tentang bagaimana masa lalu, masa kini, dan masa depan saling terhubung (Rüsen, 2004).

Namun, berbagai tantangan yang diidentifikasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi digital bukanlah proses yang otomatis atau bebas masalah. Kesenjangan digital mengingatkan kita bahwa manfaat teknologi tidak terdistribusi secara merata, dan bahwa transformasi digital berisiko memperlebar ketimpangan pendidikan jika tidak disertai dengan kebijakan yang inklusif. Keterbatasan kompetensi guru menunjukkan bahwa investasi dalam pengembangan profesional guru sama pentingnya dengan investasi dalam infrastruktur teknologi. Isu kualitas konten digital menggarisbawahi pentingnya literasi digital dan kurasi konten yang kritis. Dan risiko reduksionisme teknologi mengingatkan kita bahwa teknologi



adalah alat, dan kualitas pembelajaran pada akhirnya bergantung pada desain pedagogis yang baik dan pemahaman yang mendalam tentang disiplin ilmu sejarah.

### **Implikasi Dan Rekomendasi**

Berdasarkan temuan dan diskusi di atas, penelitian ini mengajukan beberapa implikasi dan rekomendasi untuk berbagai pemangku kepentingan:

Bagi pengembang kurikulum dan pembuat kebijakan pendidikan, rekomendasi utama adalah mengembangkan kerangka kurikulum yang secara eksplisit mengintegrasikan tujuan pengembangan literasi digital dan keterampilan berpikir historis dalam pembelajaran Sejarah Peradaban Islam. Kurikulum perlu memberikan ruang yang cukup bagi guru untuk mengadaptasi konten dan metode pembelajaran dengan memanfaatkan sumber dan alat digital yang relevan. Selain itu, kebijakan perlu mendorong pengembangan dan berbagi sumber belajar digital terbuka (open educational resources) yang berkualitas untuk pembelajaran sejarah Islam.

Bagi lembaga pendidikan guru (LPTK) dan penyelenggara pelatihan guru, rekomendasi penting adalah mengembangkan program pengembangan profesional yang komprehensif untuk membangun kompetensi TPACK guru Sejarah Peradaban Islam. Program tersebut harus mencakup tidak hanya pelatihan teknis penggunaan teknologi, tetapi juga pemahaman tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran sejarah yang spesifik, serta pengembangan kemampuan untuk mengevaluasi dan mengkurasi konten digital sejarah. Pendekatan komunitas praktisi (community of practice) dapat efektif untuk mendukung pembelajaran kolektif dan berbagi praktik baik antar guru.

Bagi guru dan praktisi di lapangan, rekomendasi praktis adalah memulai dengan pendekatan bertahap dalam mengintegrasikan teknologi, dimulai dengan alat-alat yang sederhana dan mudah diakses, kemudian secara bertahap mengembangkan praktik yang lebih sophisticated. Penting untuk selalu mempertanyakan nilai tambah pedagogis dari setiap teknologi yang digunakan, dan tidak terjebak pada penggunaan teknologi hanya karena tren. Kolaborasi dengan kolega, baik secara langsung maupun melalui komunitas online, dapat menjadi sumber dukungan dan inspirasi yang berharga.

Bagi peneliti dan pengembang teknologi pendidikan, rekomendasi untuk penelitian lanjutan termasuk studi longitudinal tentang dampak jangka panjang pembelajaran sejarah digital terhadap pemahaman sejarah dan perkembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Pengembangan alat asesmen autentik yang dapat mengukur keterampilan berpikir historis dan literasi digital dalam konteks pembelajaran digital juga merupakan area yang penting. Selain itu, penelitian tentang model-model pembelajaran hybrid yang efektif untuk pembelajaran sejarah, serta pengembangan konten dan platform digital yang lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman konteks pembelajaran di Indonesia.

Bagi institusi pendidikan dan pengelola sekolah, rekomendasi strategis adalah mengembangkan infrastruktur dan kebijakan pendukung yang memungkinkan transformasi digital yang inklusif dan berkelanjutan. Ini termasuk investasi dalam infrastruktur teknologi yang dapat diakses oleh semua peserta didik dan guru, pengembangan kebijakan penggunaan teknologi yang mendukung pembelajaran yang bermakna, serta penciptaan budaya organisasi yang mendukung inovasi dan pembelajaran kolektif.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis literatur sistematis terhadap 30 artikel jurnal terindeks SINTA dan Scopus periode 2019-2024, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Sejarah Peradaban Islam sedang mengalami transformasi yang signifikan di era digital. Transformasi ini mencakup tiga dimensi utama: transformasi konten dan sumber belajar menuju digitalisasi dan diversifikasi; transformasi pedagogis menuju model pembelajaran yang lebih partisipatif, kolaboratif, dan



berpusat pada peserta didik; serta transformasi tujuan pembelajaran menuju pengembangan literasi digital historis dan keterampilan berpikir kritis.

Bukti penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital yang terencana dan terpadu dengan pedagogi yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konseptual, dan keterampilan berpikir historis peserta didik. Namun, transformasi ini menghadapi berbagai tantangan struktural dan praktis, termasuk kesenjangan digital, keterbatasan kompetensi guru, isu kualitas konten digital, dan risiko reduksionisme teknologi terhadap kompleksitas narasi sejarah.

Implikasi utama dari temuan penelitian ini adalah bahwa transformasi digital dalam pembelajaran Sejarah Peradaban Islam perlu dipandang sebagai proses yang kompleks dan multidimensional, yang memerlukan pendekatan yang holistik dan seimbang. Keberhasilan transformasi tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi lebih penting lagi pada desain pedagogis yang baik, pengembangan kapasitas guru yang memadai, dan komitmen untuk menjaga integritas akademik dan kedalaman substansi sejarah.

Rekomendasi utama yang diajukan mencakup pengembangan kerangka kurikulum yang mengintegrasikan literasi digital dan berpikir historis, penguatan program pengembangan profesional guru berbasis kerangka TPACK, pendekatan bertahap dalam implementasi teknologi di tingkat kelas, serta investasi dalam penelitian dan pengembangan model pembelajaran, alat asesmen, dan konten digital yang berkualitas dan inklusif.

Dengan pendekatan yang bijaksana dan kritis, era digital dapat menjadi momentum untuk memperkuat relevansi dan dampak pembelajaran Sejarah Peradaban Islam, tidak hanya sebagai transfer pengetahuan tentang masa lalu, tetapi sebagai pengembangan kapasitas untuk memahami kompleksitas dunia kontemporer dan membangun masa depan yang lebih baik berdasarkan pelajaran dari sejarah.

## Referensi

- Aziz, A. (2024). YouTube as a Digital Learning Resource for Islamic History: Opportunities and Critical Challenges. *Journal of Digital Learning in Humanities*, 8(1), 45-62.
- Barsalou, L. W. (2008). Grounded cognition. *Annual Review of Psychology*, 59, 617-645.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Fata, A. K. (2020). Hoaks Sejarah Islam di Media Sosial: Analisis dan Strategi Literasi Digital bagi Guru Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Budaya*, 12(2), 134-150.
- Halimah, S. (2022). Digital Storytelling in Islamic Civilization History Learning: Enhancing Narrative Skills and Historical Empathy. *Journal of Interactive Learning Research*, 33(3), 201-219.
- Hidayat, R. (2024). Virtual Reality in Islamic History Education: A Case Study of Reconstructing the Abbasid Baghdad. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 19(2), 78-95.
- Ismail, F. (2021). The Impact of Interactive Digital Timelines on Understanding Islamic Historical Chronology. *Journal of Educational Technology Development and Exchange*, 14(1), 23-40.
- Ito, M., Gutiérrez, K., Livingstone, S., Penuel, B., Rhodes, J., Salen, K., ... & Watkins, S. C. (2013). *Connected Learning: An Agenda for Research and Design*. Digital Media and Learning Research Hub.
- Kamaruddin, K. (2021). Blended Learning Design for Islamic Civilization History Course in the Post-Pandemic Era. *Journal of Blended Learning*, 4(2), 67-84.

- Maulana, R. (2023). Game-Based Learning for Teaching Islamic Economic History: Design and Implementation of "The Silk Road Trader" Simulation. *Simulation & Gaming*, 54(2), 245-267.
- Nurdin, A. (2023). Project-Based Digital Learning in Islamic Civilization History: Developing 21st Century Skills. *Journal of Curriculum and Teaching*, 12(1), 112-128.
- Prasetyo, H. (2024). Artificial Intelligence and the Future of Islamic History Education: Possibilities and Perils. *Journal of Artificial Intelligence in Education*, 34(1), 112-135.
- Priyanto, A. (2023). Utilizing Digital Primary Sources to Develop Historical Thinking Skills in Islamic History Courses. *Journal of History Education Research*, 9(1), 55-73.
- Putra, D. A. (2021). Digital Literacy for History Teachers: Navigating Online Resources for Islamic Civilization Studies. *Journal of Media and Information Literacy in Education*, 5(2), 89-104.
- Rahman, A. (2022). Digitization of Islamic Manuscripts as Learning Resources: Opportunities for Critical Historical Pedagogy. *\*Digital Scholarship in the Humanities\**, 37(Suppl\_2), ii45-ii58.
- Ridwan, A. (2023). Augmented Reality Applications in Learning Islamic Architectural History: Design and User Experience. *\*Journal of Educational Computing Research\**, 61(1), 78-102.
- Rüsen, J. (2004). Historical consciousness: Narrative structure, moral function, and ontogenetic development. In P. Seixas (Ed.), *\*Theorizing Historical Consciousness\** (pp. 63-85). University of Toronto Press.
- Santoso, B. (2024). Developing Digital Historical Literacy Assessment for Islamic History Learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 31(1), 45-63.
- Siregar, L. (2023). The Effectiveness of Animated Video in Teaching Islamic Cultural History: An Experimental Study. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 32(3), 223-241.
- Syahputra, E. (2023). Flipped Classroom Model in Islamic History Learning: Integrating Digital Content with Critical Discussion. *Journal of Learning Development in Higher Education*, (26), 1-18.
- Umar, N. (2022). Ethical Considerations in Using Digital Technologies for Teaching Sensitive Topics in Islamic History. *Journal of Moral Education*, 51(3), 334-350.
- Wahyuni, T. (2022). Addressing the Digital Divide in Islamic History Learning During the Pandemic: A Case Study in Rural Indonesian Madrasahs. *Asia Pacific Journal of Education*, 42(sup1), 78-92.
- Wibowo, A. (2022). Digital Story Mapping in Teaching the Spread of Islam in the Archipelago. *Journal of Geography in Higher Education*, 46(3), 456-475.
- Wineburg, S. (2001). *Historical thinking and other unnatural acts: Charting the future of teaching the past*. Temple University Press.
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93-112.

- Yusuf, M. (2020). From Chronicle to Database: Epistemological Shifts in Islamic Historiography and Implications for Education. *Journal of Historical Pragmatics*, 21(2), 245-263.
- Zarkasyi, H. F. (2022). Beyond Technological Instrumentalism: Philosophical Reflections on Digital History and Islamic Civilization Education. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 12(1), 1-20.
- Zuhdi, M. H. (2021). Social Media as a Space for Learning and Discussing Islamic History: Analysis of Facebook History Groups. *Journal of Social Science Education*, 20(4), 123-140.